



Hubungan Pendidikan Dengan Stratifikasi Sosial

Millati Qanitin¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: millatiqanitin02@gmail.com

Nur Khasanah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

*Korespondensi: millatiqanitin02@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 27 Desember 2025

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Artikel ini membahas hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial serta bagaimana keduanya saling memengaruhi. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu, tetapi juga berperan sebagai sarana mobilitas sosial untuk memperbaiki posisi sosial. Di sisi lain, stratifikasi sosial, yang terbagi dalam kelas atas, menengah, dan bawah, memengaruhi akses individu terhadap kesempatan pendidikan. Kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih luas dan berkualitas, sedangkan kelompok ekonomi rendah menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan biaya dan fasilitas. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis literatur dan penelitian terdahulu terkait pendidikan dan stratifikasi sosial. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan timbal balik: pendidikan dapat meningkatkan kedudukan sosial individu, namun stratifikasi sosial juga dapat membatasi kesempatan pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang berpihak pada kelompok kurang mampu, seperti beasiswa dan peningkatan kualitas sekolah, menjadi penting untuk menciptakan kesetaraan dan mobilitas sosial yang lebih efektif.

Kata kunci: Pendidikan, Strata Sosial, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dan berperan dalam masyarakat. Pendidikan juga memiliki fungsi sosial yang sangat besar, yaitu sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kedudukan sosial seseorang. Dalam banyak kasus, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem pelapisan atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan individu ke dalam lapisan-lapisan sosial yang berbeda berdasarkan faktor seperti kekayaan, kekuasaan, prestise, maupun pendidikan. Sistem pelapisan ini memengaruhi posisi seseorang dalam masyarakat, termasuk akses terhadap berbagai kesempatan, salah satunya kesempatan pendidikan. Kelompok masyarakat dengan ekonomi dan status sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memperoleh pendidikan

berkualitas, sementara kelompok ekonomi rendah sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan.

Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan dan stratifikasi sosial. Pendidikan dapat menjadi sarana mobilitas sosial, yaitu cara bagi individu untuk memperbaiki posisi sosialnya. Namun, stratifikasi sosial juga dapat menjadi faktor pembatas yang memengaruhi kesempatan seseorang memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan dan stratifikasi sosial saling berinteraksi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk membahas hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi baik dalam meningkatkan kesejahteraan individu maupun dalam menciptakan kesenjangan sosial di masyarakat.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial melalui studi pustaka, peneliti dapat menggali berbagai pandangan para ahli, konsep teoritis, serta hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, dan artikel akademik yang membahas pendidikan, stratifikasi sosial, serta hubungan antara keduanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan menyeleksi berbagai literatur yang relevan. Setelah itu, data dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan isi dari berbagai sumber pustaka kemudian menghubungkannya untuk menemukan pemahaman baru tentang bagaimana hubungan pendidikan dengan stratifikasi sosial.

Hasil / نتائج البحث

1. Definisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe- dan akhiran -an. Karena itu, pendidikan berarti suatu proses atau cara untuk mendidik seseorang (Poerwadaminto, 1995). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe- dan akhiran -an. Karena itu, pendidikan berarti suatu proses atau cara untuk mendidik seseorang (UU RI No 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 ayat 1). Pendidikan adalah proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup, di mana saja dan dalam situasi apa pun, yang memberikan pengaruh baik bagi perkembangan setiap individu (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pendidikan adalah proses yang diperlukan untuk membantu seseorang atau masyarakat berkembang secara seimbang dan lebih baik. Melalui kegiatan belajar dan pelatihan, pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok ke arah yang lebih positif (Fauzan & Mubarak, 2024). Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana untuk membantu individu berkembang menjadi lebih baik, baik dari segi pengetahuan, sikap, kepribadian, maupun keterampilan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dapat terjadi di mana saja dan dalam kondisi apa pun, serta bertujuan membentuk manusia yang bermoral, cerdas, dan mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Peran Pendidikan dalam Kehidupan Sosial

Pendidikan tidak hanya membuat seseorang pintar secara akademik, tetapi juga membentuk cara seseorang berperilaku di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial, pendidikan punya beberapa peran penting:

1. Membentuk Sikap dan Karakter Pendidikan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan rasa hormat. Hal ini membuat seseorang mampu berperilaku baik dan diterima di lingkungan sosialnya.
2. Menanamkan Norma dan Aturan Sosial Di sekolah atau lembaga pendidikan, seseorang belajar cara berinteraksi sesuai aturan. Misalnya, belajar antri, menghargai pendapat orang lain, serta memahami batasan dalam bertindak. Norma ini membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib.
3. Membangun Kemampuan Berkomunikasi Pendidikan melatih seseorang untuk menyampaikan pendapat dengan baik, berdiskusi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama. Semua ini penting agar seseorang mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis.
4. Mengembangkan Kesadaran Akan Peran Sosial Melalui pendidikan, seseorang memahami bahwa ia bagian dari masyarakat. Ia belajar bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sosial, seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, dan ikut berkontribusi memajukan daerahnya.

3. Definisi Stratifikasi Sosial

Menurut Mosaca, stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan perbedaan status atau kedudukan yang dimiliki masing-masing orang. Menurut Max Weber, stratifikasi sosial adalah pembagian orang dalam masyarakat ke dalam beberapa tingkatan atau lapisan. Pembagian ini didasarkan pada kekuasaan yang dimiliki, hak istimewa (*privilese*), serta penghargaan atau penghormatan yang diterima (Fritz Hotman S. Damanik, 2009:6). Stratifikasi sosial adalah pembagian atau pengelompokan orang dalam masyarakat ke dalam beberapa tingkatan atau kelas (Singgih, 2007). Pembagian ini didasarkan pada simbol-simbol atau nilai yang dianggap penting, seperti kekayaan, jabatan, kekuasaan, pendidikan, budaya, atau aturan hukum.

Semakin tinggi nilai yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula posisi atau kedudukannya dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam beberapa lapisan atau tingkat yang berbeda, berdasarkan perbedaan status, kekuasaan, kekayaan, dan penghargaan yang dimiliki setiap orang.

Stratifikasi sosial tentu memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat (Hisma dan Suhaeb, 2023). Salah satu dampak positif dari stratifikasi sosial adalah terciptanya keberagaman peran dalam masyarakat (Siregar, 2023). Hal ini membuat setiap orang dapat memiliki tugas dan keahlian masing-masing, sehingga pembagian pekerjaan dan penggunaan sumber daya dapat berjalan lebih efektif (Afrysna, 2016). Namun, selain membawa manfaat, stratifikasi sosial juga memiliki dampak negatif. Sistem ini dapat menimbulkan ketidakadilan, karena tidak semua orang memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan sumber daya, seperti pendidikan atau pekerjaan. Kondisi ini bisa menimbulkan rasa tidak puas, konflik, dan kesenjangan antara kelompok masyarakat. Selain itu, stratifikasi sosial juga bisa menghambat seseorang yang berasal dari kelompok kurang mampu untuk naik ke posisi sosial yang lebih tinggi.

4. Macam-macam Stratifikasi Sosial

Jenis-Jenis Stratifikasi Sosial (Menurut Bossard dan Bill) dibagi menjadi tiga golongan utama:

1. Kelas Atas (Upper Class)
Orang-orang dalam kelompok ini memiliki harapan besar terhadap anak-anak mereka. Mereka berusaha memberikan pendidikan terbaik baik fisik, sosial, maupun intelektual dan merasa bangga atas keberhasilan anak-anak mereka.
2. Kelas Menengah (Middle Class)
Golongan ini berada di antara kelas atas dan bawah. Mereka memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang relatif baik. Biasanya disebut sebagai masyarakat kelas menengah.
3. Kelas Bawah (Lower Class)
Kelompok ini memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan seperti pendidikan dan pengembangan anak, karena kendala ekonomi dan sosial.

5. Penyebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial muncul karena dalam masyarakat ada nilai-nilai yang dianggap penting, seperti kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan. Orang atau kelompok yang punya nilai-nilai tersebut dalam jumlah lebih banyak biasanya berada pada tingkatan sosial yang lebih tinggi. Sistem ini bisa terbentuk secara alami, mengikuti perkembangan masyarakat, atau dibuat secara sengaja, seperti pembagian jabatan dan tanggung jawab dalam organisasi. Namun, jika sistem ini tidak dikelola dengan baik, stratifikasi sosial bisa menimbulkan ketidakadilan dan konflik. Dalam kenyataannya, stratifikasi sosial memiliki dua bentuk utama:

1. Sistem tertutup, yaitu sistem yang sangat sulit untuk berpindah lapisan sosial, misalnya seperti sistem kasta atau masyarakat yang membedakan status berdasarkan ras.
2. Sistem terbuka, yaitu sistem yang memungkinkan seseorang naik atau turun kedudukan sosial berdasarkan kemampuan, usaha, atau prestasinya.

6. Stratifikasi Sosial Mempengaruhi Akses Pendidikan

Stratifikasi sosial berpengaruh besar terhadap akses pendidikan. Keluarga dari kelas sosial atas umumnya memiliki kemampuan ekonomi yang baik, sehingga mereka dapat memilih sekolah dengan kualitas tinggi, menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, mengikuti kursus tambahan, serta memenuhi kebutuhan pendidikan seperti buku dan laptop. Kondisi ini membuat anak-anak dari kelas atas memiliki kesempatan pendidikan yang lebih luas dan berkualitas. Berbeda dengan itu, keluarga kelas menengah sebenarnya masih memiliki peluang untuk menyekolahkan anak, namun pilihan sekolah dan kelanjutan pendidikan sering harus disesuaikan dengan kemampuan finansial. Mereka mungkin mampu menyekolahkan anak hingga jenjang tertentu, tetapi untuk pendidikan tinggi seringkali membutuhkan beasiswa atau bantuan lain. Sementara itu, keluarga dari kelas sosial bawah banyak menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan. Keterbatasan ekonomi membuat mereka kesulitan membayar biaya sekolah atau kuliah, bahkan dalam beberapa kasus anak harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Minimnya fasilitas belajar dan kurangnya dukungan lingkungan juga semakin mempersempit kesempatan pendidikan. Akibatnya, anak-anak dari kelas sosial bawah cenderung memiliki peluang pendidikan yang lebih rendah dan berisiko mengalami putus sekolah.

7. Pendidikan Sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan

Pendidikan sering dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan kedudukan atau status sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan dihargai. Dulu, status sosial lebih banyak ditentukan oleh keturunan, sehingga orang yang berasal dari golongan rendah sulit untuk naik ke posisi yang lebih tinggi. Namun, sekarang pendidikan memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk melakukan mobilitas sosial, termasuk bagi mereka yang bukan berasal dari keluarga berada.

Dalam konteks ini, ada anggapan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, maka semakin besar peluang bagi anak-anak dari keluarga kelas menengah dan kelas bawah untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Saat ini, proses seleksi masuk perguruan tinggi dilakukan secara objektif, misalnya melalui tes berbasis komputer. Sistem ini mengurangi pengaruh kedudukan orang tua atau rekomendasi pribadi, sehingga prestasi menjadi faktor utama dalam diterima atau tidaknya seorang calon mahasiswa.

Namun, meskipun kesempatan terbuka, tidak semua keluarga mampu membiayai pendidikan tinggi karena biaya kuliah yang cukup mahal. Hal ini masih menjadi kendala bagi keluarga dari kelas sosial bawah untuk melanjutkan pendidikan anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat membantu seseorang naik ke status sosial yang lebih tinggi. Nasution juga mengatakan hal yang sama. Pada masa dulu, seseorang yang berhasil menamatkan sekolah HIS (setara SD zaman Belanda) sudah memiliki peluang untuk menjadi pegawai dan mendapatkan kedudukan yang dihormati. Jika seseorang lulus dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti MULO, AMS, atau bahkan perguruan tinggi, maka peluangnya untuk memperoleh pekerjaan dan kedudukan sosial yang baik akan semakin besar. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu jalan bagi seseorang untuk naik ke kelompok sosial yang lebih tinggi (S. Nasution, 2011).

Melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat memperoleh ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Dengan begitu, pendidikan dapat membantu mengurangi perbedaan atau kesenjangan dalam hal ekonomi, pekerjaan, maupun Kesehatan (Hasan, dkk. 2022). Pendidikan juga membantu mengurangi kesenjangan ekonomi karena membuat seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan kesempatan ekonomi yang lebih besar juga meningkat (Sitepu, 2023).

8. Hubungan Pendidikan dengan Stratifikasi Sosial

Pendidikan dan stratifikasi sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam masyarakat, pendidikan sering kali menjadi salah satu penentu posisi sosial seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin besar peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi, serta penghargaan sosial. Karena itu, pendidikan dapat menjadi alat mobilitas sosial, yaitu sarana yang membantu seseorang naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi.

Namun, sebaliknya stratifikasi sosial juga memengaruhi akses seseorang terhadap pendidikan. Kelompok masyarakat yang berada pada kelas ekonomi atas biasanya lebih mudah mendapatkan pendidikan yang berkualitas, karena mampu membayar biaya sekolah, fasilitas, kursus, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sementara kelompok ekonomi bawah sering kali menghadapi hambatan seperti keterbatasan biaya, fasilitas, bahkan waktu karena harus membantu ekonomi keluarga. Akibatnya, mereka memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dan sulit untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Taufik Mukmin, 2018 bahwa stratifikasi sosial dengan pendidikan saling mempengaruhi,

pendidikan dapat mempengaruhi stratifikasi sosial, tetapi stratifikasi juga bisa membatasi pendidikan. Ahmad Rawi, dkk. 2024 juga menjelaskan bahwa stratifikasi sosial dan pendidikan saling berhubungan erat, stratifikasi mempengaruhi pendidikan, dan Pendidikan dapat mengubah stratifikasi seseorang. Armansyah, dkk. 2024 juga menjelaskan stratifikasi sosial memengaruhi kesempatan pendidikan, tetapi pendidikan juga dapat menjadi jalan untuk memperbaiki posisi seseorang dalam struktur sosial.

Dari berbagai pendapat dan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa stratifikasi sosial dan pendidikan memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Pendidikan dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk meningkatkan kedudukan sosialnya, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan peluang kerja yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan dapat mendorong mobilitas sosial ke arah yang lebih tinggi.

Namun, di sisi lain stratifikasi sosial juga berpengaruh terhadap kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan. Kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan yang baik, karena didukung oleh biaya, fasilitas, dan lingkungan belajar yang memadai. Sebaliknya, kelompok ekonomi rendah sering mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya, fasilitas, dan kebutuhan untuk membantu ekonomi keluarga. Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk meningkatkan status sosial menjadi lebih kecil.

Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial bersifat dua arah yaitu pendidikan dapat mengubah stratifikasi sosial, tetapi stratifikasi sosial juga dapat membatasi akses pendidikan. Oleh karena itu, untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang lebih merata, diperlukan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kelompok ekonomi bawah, seperti bantuan biaya pendidikan, beasiswa, dan peningkatan kualitas sekolah di semua lapisan masyarakat.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dalam Islam bukan hanya bermakna kepemimpinan formal di muka bumi, melainkan amanah moral dan spiritual yang melekat pada setiap manusia sebagai hamba Allah ('abdullah) sekaligus khalifah. Berdasarkan kajian literatur dan analisis isi terhadap sumber-sumber pendukung, nilai-nilai kekhalifahan mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga alam. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip akhlak Islam yang menuntun manusia dalam mewujudkan kemakmuran, keadilan, serta keselamatan hidup.

Keteladanan para Khulafaur Rasyidin mempertegas bahwa pembentukan karakter mulia dalam kehidupan Muslim memerlukan integrasi antara pendidikan Islam, lingkungan sosial, dan contoh nyata dalam praktik kepemimpinan. Nilai utama yang diwariskan seperti kejujuran, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan terbukti relevan dan urgen untuk diaktualisasikan pada era modern, terutama sebagai respons terhadap krisis moral dan tantangan globalisasi. Pendidikan Islam berperan strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut sehingga tercipta pribadi dan masyarakat yang berintegritas, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi prinsip kemaslahatan bersama. Nilai-nilai kekhalifahan dan teladan Khulafaur Rasyidin bukan hanya bagian dari sejarah Islam, tetapi merupakan landasan normatif dan praktis bagi pembangunan karakter umat Islam di masa kini dan masa mendatang.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Afrysna, T. (2016). Stratifikasi Sosial Dalam Roman “Reich Und Arm” Karya Franz Michael Felder. *Identitaet*, 5(2), 1–12.
- Armansyah, dkk. 2024. "Implementasi Sistem Pendidikan dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial". *Journal of social science research*. Vol. 4. No 3.
- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). “Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. Al-Ghazali” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 59–77.
- Fritz Hotman S. Damanik. 2009. *Sosiologi*. Intan Pariwara. Klaten.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54.
- Hisma, N., & Suhaeb, F. W. (2023). Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pemilik Budidaya Burung Walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(3), 1–14.
- Mukmin, Taufik. 2018 "Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial". *Jurnal Studi Keislaman*, vol. XV. No 2.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Poerwadaminto, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). “Pengertian Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rawi, Ahmad, dkk. 2024. "Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara". *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, vol. 2. No 2.
- Singgih, D. S. (2007). Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, 11-22.
- Siregar, A. A., Zahra, M., Rambe, R., & Marpaung, Z. N. (2023). Studi Masyarakat Sosial dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial. *Faidatuna*, 4(2), 135–142.
- Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). “Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 100–108.